

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sofia, 2010 (dalam Evi. 2013 ;3) masa remaja merupakan masa transisi dimana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan, diantaranya perubahan fisik, dan perubahan psikologi. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk, misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat ini, yaitu berpacaran.

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuper* atau kurang pergaulan. Disatu sisi tidak jarang remaja justru menyalahartikan makna pacaran sebenarnya, remaja justru melakukan penyimpangan perilaku dalam berpacaran, semisal remaja melakukan pacaran secara tidak sehat.

Sarwono, 2003 (dalam Cahyaningrum. 2013: 17) berpacaran tidak sehat adalah berpacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.

Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Kemenkes 2017 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20 % dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi . lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus , 30 % penderitanya berusia remaja.

Jumlah remaja yang melakukan seks di luar nikah mengalami peningkatan. Sebesar 46 % remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data sensus Nasional tahun 2017 bahkan menunjukkan 48-51 % perempuan hamil adalah remaja.

Perilaku berpacaran yang tidak sehat adalah berpacaran yang dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain; pacar, orang tua, saudara, teman dan sebagainya (Sabirin, 2000: 4)

Sementara itu perilaku berpacaran yang tidak sehat dapat di pengaruhi oleh berpacaran hal. Diantaranya penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang terlalu ketat.

Menurut Purwanto (dalam Rahardyan, 2013: 4) internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dan dimana di dalamnya terdapat berbagai sumber informasi mulai dari yang statis , dinamis, dan sampai yang interaktif.

Menurut Wandar (dalam Rohmani, 2009:2) media internet atau *handpone* bukan lagi sebagai hal yang awam, tetapi telah menjadi hal yang umum digunakan bagi berbagai kalangan tanpa terkecuali remaja. Seperti halnya warnet atau disebut juga warung internet yang telah menjamur diberbagai tempat mempermudah bagi remaja untuk sewaktu-waktu mencari informasi melalui internet

Masalahnya apabila remaja tidak dapat menyaring informasi secara positif atau menyalahgunakan informasi tersebut sebagai sarana untuk memuaskan dorongan seksualnya dan tanpa mengetahui akibat dari penyalah gunaan informasi tersebut terhadap dirinya. Akibatnya yaitu timbulnya penyimpangan perilaku seksual pada diri remaja.

Sawitri (dalam Rohmani, 2009: 3) mengatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku berpacaran tidak sehat banyak terjadi akibat dorongan rasa keingintahuan yang besar dan dibarengi dengan dorongan seksual atau libido yang kuat sehingga cenderung untuk melakukan segala

cara demi mendapatkan kepuasan seksualnya. Seperti membuka situs-situs porno yang ada didalam internet yang kemudian mengakibatkan mereka kecanduan, dari sinilah remaja tidak lagi mentabukan masalah seksualitas dan menjadikan motivasi untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek pada tahun 2017 dengan 1.705 responden remaja diperoleh hasil lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. Survei lain juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah, menurut remaja laki-laki yang pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno.

Sementara itu berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2017, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil survei di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apa pun demi keseriusan pada

pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh.

Menurut Willis (2005:81) pengawasan ketat terhadap perilaku remaja, tidak akan bermanfaat, bahkan akan berbahaya. Pertama, harus ada kepercayaan orang tua terhadap remaja, karena dengan demikian mereka akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Kedua, hendaknya ada pendidikan agama sejak dini. Ketiga, komunikasi yang lancar antara remaja dengan orang tua dan anggota kekeluarga lainnya.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil, mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan berdiri sendiri. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan remaja, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat (Willis, 2005:111).

Orang tua yang memahami gejolak yang terdapat di dalam diri remaja akan mencoba mendekati mereka dan berbicara dengan mereka dengan cara yang cocok untuk anak mereka. Jikalau orang tua berhasil menanamkan pemahaman dalam diri sang remaja, maka mereka akan berperilaku wajar dalam soal berpacaran dalam gejolak pancaroba itu (Nadeak, 1991: 72)

Kebebasan pergaulan remaja, kiranya dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Perilaku berpacaran yang tidak sehat berupa pelukan dan pegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan hubungan seks (Sarwono, 1989: 158)

Kalau dikatakan berpegangan tangan itu wajar, itu memang kenyataan yang sebenarnya. Tetapi kalau bergandengan berkembang menjadi saling raba, saling usap, akan menyeret ke langkah berikutnya (Atmowiloto, 1985:55)

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi perilaku pacaran tidak sehat menurut Willis (2005: 93) antara lain:

1. Faktor internal menurut
  - a. *Ferdisponding factor*
    - a. Lemahnya pertahanan diri
    - b. Kurang kemampuan penyesuaian diri
    - c. Kurang dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja
2. Faktor eksternal menurut
  - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
  - b. Ketatnya pengawasan orang tua
  - c. Kurangnya pengetahuan atau informasi dari sekolah
  - d. Pergaulan teman sebaya

3. Faktor semakin berkembangnya penggunaan teknologi informasi internet di kalangan masyarakat.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran yang tidak sehat dan agar tidak terjadi perluasan masalah., maka penulis membatasi penelitian ini pada lingkup pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari judul penelitian ini maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan internet berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?
2. Apakah pengawasan orang tua yang ketat berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?
3. Apakah penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?

### **E. Batasan Istilah**

1. secara konseptual
  - a. pengaruh

hal yang merupakan penyebab terjadinya sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 861)

b. penggunaan

proses, pembuatan, cara mempeggunaakn sesuatu atau pemakaian (Poerwadarminta, 2006: 333)

c. Internet

Adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan-jaringan komputer dan fasilitas-fasilitas komputer kelembagaan di seluruh dunia (Iskandar, 2007: 7)

d. Pengawasan

Kontrol, penjagaan, pengarahan (Depdikbud, 1998: 58)

e. Orang tua

Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati (Poerwadarminta, 2006: 629)

f. Ketat

Erat melekat hingga sukar untuk dilepaskan atau dicabut (Poerwadarminta, 2006: 587)

g. Perilaku

Tanggapan atau riaksi individu yang terwujud dari gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan (Depdikbud, 1998: 671)

h. Pacaran tidak sehat

Segala bentuk tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-

bentuk tingkah laku bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 1989: 137)

## 2. Secara Operasional

### a. Penggunaan internet

Penggunaan internet adalah, tindakan atau perilaku seseorang dalam menggunakan jaringan komunikasi elektronik yang terhubung di seluruh dunia. Yang dapat menimbulkan dampak:

- 1) Memudahkan pengguna untuk mengakses situs-situs porno
- 2) Memudahkan pengguna membuka dan mengakses situs perjudian (*judi online*)
- 3) Dapat menimbulkan kejahatan baru (penipuan)
- 4) Propaganda/Kesalahan informasi
- 5) Kecanduan *games online*

### b. Pengawasan orang tua yang ketat

pengawasan orang tua yang ketat adalah, sikap orang tua yang terlalu otoriter dengan tidak memberikan kebebasan kepada si anak. Yang ditandai:

- 1) Kontrol yang berlebihan
- 2) Remaja kurang mendapatkan kebebasan
- 3) Disiplin yang berlebihan (terlalu disiplin)

c. Perilaku berpacaran tidak sehat

Perilaku berpacaran tidak sehat adalah upaya saling mengenal antara laki-laki dan perempuan tetapi menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Yang ditandai sebagai berikut:

- 1) Pacaran cenderung melewati tahap persahabatan
- 2) Pacaran sering kali menyamakan cinta dengan hubungan fisik
- 3) Pacaran seringkali mengesolasi pasangan dari hubungan penting lainnya seperti pertemanan, keluarga, bahkan dengan pencipta sendiri.
- 4) Pacaran dapat mengalihkan perhatian kaum muda dari tanggung jawab mereka mempersiapkan masa depan.
- 5) Pacaran dapat menyebabkan perasaan tidak puas.

**F. Alasan Pemilihan Judul**

1. Alasan Objektif

- a. Perkembangan internet yang banyak memberikan informasi dan kemudahan bagi para remaja untuk mengakses dan mengetahui tentang pornografi
- b. Dari pengetahuan remaja mengenai seksualitas yang belum tentu dapat disaring secara positif oleh remaja menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku seperti pacaran tidak sehat

c. Keingintahuan remaja tentang seksualitas begitu besar, yang menimbulkan rasa keinginan mereka untuk mencoba-coba sesuatu yang baru menimbulkan perilaku seperti pacaran tidak sehat

## 2. Alasan Subjektif

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat

## **G. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Pembahasan

#### a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh signifikan penggunaan internet terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat
- 2) Untuk menganalisis pengaruh signifikan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh signifikan penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat.

#### b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh informasi secara ilmiah tentang pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perlu tidaknya remaja dibekali

pengetahuan tentang penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat.

## 2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

## H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penulisan skripsi ini semoga bermanfaat:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, secara khusus terkait dengan masalah pacaran tidak sehat.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sumber informasi bagi:

#### a. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pendidik secara khusus konselor sekolah dalam mengurangi perilaku pacaran tidak sehat yang diakibatkan oleh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mengawasi dan mendidik anak, jangan sampai pengawasan dan didikan yang diberikan justru menimbulkan bumerng bagi anak itu sendiri.

c. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi remaja, agar dapat berpikir lebih dewasa sehingga mampu menyaring informasi yang telah diperoleh secara positif, sehingga tidak terjadi penyimpangan seperti pacaran yang tidak sehat.

d. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan wawasan bagi penulis dan dapat pula dijadikan bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.